

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada Pelajaran IPAS Kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

1) Tahap Persiapan

Persiapan penelitian dilakukan dengan pengajuan surat izin penelitian oleh peneliti ke Salam UIN Antasari Banjarmasin. Setelah memperoleh surat izin tersebut, peneliti mengunjungi SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin untuk menemui kepala sekolah dan menyerahkan surat resmi yang telah diperoleh dari UIN Antasari Banjarmasin. Kepala sekolah bersama kepala urusan kurikulum menyambut kedatangan peneliti dengan baik serta memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selanjutnya, kepala sekolah mengenalkan peneliti kepada wali kelas yang terlibat dalam penelitian, yaitu wali kelas IV A dan IV B yang menjadi fokus penelitian ini.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti lebih dahulu melakukan wawancara terkait hasil belajar mata pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Wawancara Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS yang dapat dilihat melalui hasil belajar mereka. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terarah. Selanjutnya, peneliti menyusun modul ajar yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dengan

berkoordinasi bersama dosen pembimbing dan guru wali kelas yang bersangkutan.

Tabel 4. 1 Gambaran Modul Ajar

Tujuan Pembelajaran	Modul pembelajaran ini disusun untuk siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS, dengan fokus pada materi macam-macam gaya dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui modul ini, siswa diarahkan untuk belajar secara aktif dan bermakna melalui kegiatan percobaan sederhana, pengamatan, serta diskusi kelompok. Dengan demikian, modul ini tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, serta keterampilan bekerja sama. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi tentang gaya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.
Materi	Gaya dan Pemanfaatannya
Model	Inkuiri
Langkah-Langkah Model	Mengajukan Pertanyaan Merumuskan Masalah Merumuskan Hipotesis Merancang dan Melakukan Eksperimen Mengumpulkan dan Menganalisis data Menarik kesimpulan

Setelah modul ajar disusun dan mendapatkan persetujuan, peneliti menyiapkan seluruh keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran. Peneliti dan guru wali kelas IV B sepakat untuk menggunakan modul ajar IPAS yang telah disusun dengan baik, wali kelas sangat antusias dengan penggunaan model inkuiri ini karena sangat cocok dipadukan dengan mata pembelajaran IPAS.

2) Tahap Pelaksanaan

Proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan penuh, yaitu pada hari Rabu, 21 Januari 2026 dan Rabu, 28 Januari 2026. Pertemuan pada minggu pertama dilaksanakan di kelas eksperimen, sedangkan pertemuan pada minggu kedua dilaksanakan di kelas kontrol. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai pelaksana atau implementator kegiatan pembelajaran.

Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah mata pelajaran IPAS dengan topik "*Gaya dan Pemanfaatannya*". Secara umum, pelaksanaan pembelajaran di kelas penelitian yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbagi ke dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut akan paparkan secara rinci pada bagian-bagian berikut.

a) Kegiatan Awal

Pelaksanaan pembelajaran peneliti diawali dengan pembukaan salam, presensi, menanyakan kabar, dan memberikan motivasi. Setelah itu peneliti mengecek kesiapan belajar siswa dengan menanyakan "siap mengikuti kegiatan pembelajaran, jika sudah siap mana alat tulisnya". Selanjutnya guru menyampaikan materi yang ingin diajarkan dan menjelaskan tujuan dari materi yang diajarkan. Penyampaian tujuan pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kompetensi yang perlu dicapai. sehingga mereka lebih terarah dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pada tahapan ini, peneliti menerapkan langkah-langkah pembelajaran model inkuiri yang sudah dijelaskan sebelumnya pada Bab II. Masuk tahapan pertama, terlebih dahulu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, “Hari ini kita akan mempelajari pembelajaran apa, anak-anak?”. Selanjutnya, guru menampilkan media *power point* yang telah dirancang sesuai dengan model pembelajaran inkuiri. Setiap materi yang disajikan dalam *power point* tersebut disusun secara singkat sehingga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendorong partisipasi aktif siswa untuk bertanya terkait materi yang akan dipelajari. Setiap siswa yang melihat gambar dalam *power point* menjadikan mereka antusias dan berpikir tentang gaya yang disajikan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir.

Tahapan kedua merumuskan masalah, pada tahapan ini guru memberikan pemicu untuk mendorong siswa berpikir dan mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman awal mereka disetiap gaya yang ditampilkan pada *power point*. Contohnya apakah setiap benda dapat ditarik oleh magnet. Sehingga di sini siswa berpikir dengan kemampuannya masing-masing.

Memasuki ketahapan ketiga yaitu merumuskan hipotesis, setelah merumuskan masalah siswa lanjut ke tahapan ini yaitu membuat dugaan sementara. Pada tahapan ini beragam macam jawaban siswa saat pelaksanaannya karena berbedanya hipotesis yang dimiliki setiap siswa. Namun dalam tahapan ini guru tidak langsung membenarkan maupun

menyelahkan jawaban dari masing-masing siswa. Tetapi memfasilitasi siswa untuk membuktikannya melalui eksperimen. Kegiatan ini merangsang siswa agar berpikir kritis dan mampu mengemukakan hipotesis berdasarkan alasan yang logis.

Memasuki tahapan keempat yaitu merancang dan melakukan eksperimen. Setelah selesai penyampaian *power point* Guru membagi siswa ke dalam enam kelompok kecil, di mana lima kelompok masing-masing terdiri dari empat siswa, dan satu kelompok terdiri dari lima siswa. Setelah seluruh materi disampaikan, setiap kelompok diberikan beberapa benda yang digunakan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Setiap kelompok masing-masing mendapatkan salah satu benda yang berkaitan dengan gaya yang dipelajari.

Selanjutnya memasuki tahapan kelima, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data. Seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan bimbingan guru. Setiap kelompok melakukan eksperimen dengan benda yang sudah ia dapatkan dari guru. Selama kegiatan berlangsung siswa terlihat aktif berdiskusi, mengamati perubahan yang terjadi opada benda, serta mencatat hasil pengamatan. Setelah kegiatan eksperimen selesai, siswa memperoleh jawaban atas hipotesis atau dugaan sementara yang telah mereka buat sebelumnya.

Memasuki tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan, selanjutnya setiap kelompok sudah menyiapkan kesimpulan yang mana sudah menjawab hipotesis mereka diawal pembelajaran. Secara bergantian setiap kelompok

kemudian maju ke depan kelas untuk memaparkan hasil eksperimen yang telah dilakukan. sementara siswa lainnya menyimak dengan seksama sehingga mereka semua mengetahui hasil dari gaya dan pemanfaatannya yang sudah dipelajari. Bersama guru, siswa kemudian merumuskan kesimpulan umum tentang gaya dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penerapan model inkuiri pada materi ini mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, serta menarik kesimpulan.

c) Kegiatan Penutup

Peneliti bersama siswa menyimpulkan materi “Gaya dan Pemanfaatannya”. Pada tahapan ini, siswa terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta mampu menghubungkan hasil percobaan dengan konsep yang sudah dipelajari. Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada siswa mengenai kesan mereka terhadap pembelajaran melalui kegiatan eksperimen. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang karena melalui eksperimen mereka dapat membuktikan permasalahan yang dipelajari serta mengasah kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, peneliti menyajikan soal *posttest* guna mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pasca perlakuan, kemudian pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

b. Analisis Data Pengaruh Model Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis antara kelas kontrol IV A yang menggunakan model ekspositori dan kelas eksperimen IV B yang menerapkan model inkuiri. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nilai *pretest* dan *posttest* dari siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peneliti melakukan dalam 6 jam pembelajaran disetiap kelas untuk menyelesaikan model pembelajaran yang diterapkan. Peneliti mendapatkan data di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin lalu menghitung mean, median, modus, nilai minimum, dan nilai maksimum.

1) Kelas Kontrol (IV A)

a) *Pretest*

Pretest dilaksanakan untuk menilai kemampuan awal siswa sebelum penerapan perlakuan. Hasil *pretest* dari 25 siswa menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Analisis Data *Pretest* Kelompok Kontrol

<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	
Mean	56.20
Median	55.
Modus	55
Nilai Minimum	15
Nilai Maximum	85

b) *Posttest*

Posttest yakni untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan.

Tabel 4. 3 Analisis Data *Posttest* Kelompok Kontrol

<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	
Mean	66.60
Median	65
Modus	60
Nilai Minimum	20
Nilai Maximum	95

2). Kelas Eksperimen (IV B)

a) *Pretest*

Dari 25 siswa yang melakukan *pretest* peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Analisis Data *Pretest* Kelompok Eksperimen

<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	
Mean	69.60
Median	70
Modus	80
Nilai Minimum	50
Nilai Maximum	80

b) *Posttest*

Posttest yakni untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan.

Tabel 4. 5 Analisis Data *Posttest* Kelompok Eksperimen

<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	
Mean	75.60
Median	75
Modus	75
Nilai Minimum	50
Nilai Maximum	90

Uji analisis dan pengujian hipotesis. Sebelum menguji hipotesis maka dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat dilakukan untuk menentukan uji hipotesis menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji prasyarat ini memanfaatkan uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas, Homogenitas, dan Uji U Nilai *Pretest*

a) Uji Normalitas *pretest*

Berdasarkan ketentuan yang berlaku, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05. Sebaliknya, jika nilai Sig. < 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Pertama-tama hasil *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilkaku uji coba terlebih dahulu sebagaimana hasilnya terlampir dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Output Uji Normalitas Pretest

	Shapiro - Wilk		
	Statistic	df	Sig
Pretest – IV A	.931	25	.091
Pretest – IV B	.910	25	.031

Output Shapiro Wilk digunakan karena sampel berjumlah 25 yang mana kurang dari 50. Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai sig. pada hasil *pretest* IV A yaitu $0,091 > 0,05$ maka diketahui data berdistribusi normal. Sedangkan hasil pretest IV B $0,031 < 0,05$ maka tidak berdistribusi normal.

Sehingga data *pretest* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi syarat melakukan uji parametrik.

b) Uji Homogenitas Pretest

Sesuai pedoman statistik, data tergolong homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan data dianggap tidak homogen jika nilai Sig. kurang dari 0,05.

Tabel 4.7 Output Uji Homogenitas Pretest

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir	Based on Mean	13.661	1	48	.001
	Based on Median	13.457	1	48	.001
Kritis	Based on Median and with adjusted df	13.459	1	32.015	.001

	Based on trimmed mean	13.921	1	48	.001
--	-----------------------	--------	---	----	------

Berdasarkan hasil uji *Levene's Test* di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan data tidak homogen. Dengan demikian tidak memenuhi asumsi homogenitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas pretest, data pada salah satu kelas tidak berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas menunjukkan tidak adanya data yang homogen. Oleh karena itu, syarat penggunaan uji parametrik tidak terpenuhi, sehingga analisis data dilakukan dengan uji nonparametrik, yakni uji Mann-Whitney U (Uji U).

c) Uji U *Pretest*

Sesuai ketentuan yang berlaku jika nilai signifikansi (sig). $< 0,05$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan kedua kelas tersebut, dan jika nilai sig. $> 0,05$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 4.8 Output Uji Mann Whitney U Pretest

	Hasil
Mann – Whitney U	204.000
Wilcoxon W	529.000
Z	-2.120
Asymp. Sig. (2-tailed)	.034

Berdasarkan hasil di atas yaitu sig, $0,034 < 0,05$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan anatar nilai pretest siswa di kelas kontrol dan eksperimen.

2) Uji Normalitas, Homogenitas, dan Uji U Nilai *Posttest*

a) Uji Normalitas *Posttest*

Sesuai pedoman statistik, data dikategorikan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan data dianggap tidak berdistribusi normal jika nilai Sig. kurang dari 0,05.

Pertama-tama hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilkaku uji coba terlebih dahulu sebagaimana hasilnya terlampir dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Output Uji Normalitas *Posttest*

	Shapiro - Wilk		
	Statistic	df	Sig
Pretest – IV A	.937	25	.128
Pretest – IV B	.915	25	.040

Output Shapiro Wilk digunakan jika sampel berjumlah 25 yang mana kurang dari 50. Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai sig. pada hasil pretest IV A yaitu $0,128 > 0,05$ maka diketahui data berdistribusi normal. Sedangkan hasil pretest IV B $0,040 < 0,05$ maka tidak berdistribusi normal.

Oleh karena itu, data pretest kelas eksperimen tidak berdistribusi normal sehingga tidak memenuhi kriteria untuk analisis menggunakan uji parametrik.

b) Uji Homogenitas *Posttest*

Berdasarkan ketentuan yang berlaku, data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai Sig. $< 0,05$, data dinyatakan tidak homogen.

Tabel 4.10 Output Uji Homogenitas *Posttest*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	7.637	1	48	.008
	Based on Median	7.310	1	48	.009
	Based on Median and with adjusted df	7.310	1	36.868	.010
	Based on trimmed mean	7.681	1	48	.008

Berdasarkan hasil uji Levene's Test di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ sehingga dapat diketahui data tidak homogen. Dengan demikian tidak memenuhi asumsi homogenitas.

Uji normalitas posttest menunjukkan data tidak berdistribusi normal disalah satu kelas, serta pada uji homogenitas tidak ada data yang homogen. Karena syarat uji parametrik tidak terpenuhi maka, analisis data dilakukan dengan menggunakan uji non parametrik. Uji yang digunakan yaitu uji non parametrik Mann Whitney U atau Uji U.

c) Uji U *Posttest*

Berdasarkan ketentuan yang berlaku, data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai Sig. $< 0,05$, data dinyatakan tidak homogen.

Tabel 4.11 Output Uji Mann Whitney U Posttest

	Hasil
Mann – Whitney U	221.000
Wilcoxon W	546.000
Z	-1.793
Asymp. Sig. (2-tailed)	.073

Berdasarkan hasil di atas yaitu sig, $0,073 > 0,05$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan anatar nilai *posttest* siswa di kelas kontrol dan eksperimen.

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Model Inkuiri pada Pembelajaran IPAS kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

Pada kelas IV B, pembelajaran dilaksanakan selama 6 jam pelajaran, di mana peneliti bertindak langsung sebagai guru untuk menerapkan model inkuiri. Kegiatan diawali dengan *pretest* guna mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran.

Menurut teori Nilakusmawati proses pembelajaran inkuiri ini berlangsung melalui interaksi tanya jawab antara guru dan siswa. Pengembangan model ini mendorong siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual serta keterampilan yang diperlukan dengan cara mengajukan

pertanyaan dan memperoleh jawaban berdasarkan rasa ingin tahu mereka.¹ Hal ini sejalan dengan yang dialami peneliti saat berada di sekolah dan melakukan pelaksanaan model inkuiri.

Hubungan antara model inkuiri dengan pembelajaran IPAS mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan mereka tidak hanya sekedar mengetahui keadaan tetapi memahami proses terjadi suatu keadaan tersebut.

Kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa kelas IV B menggunakan model inkuiri membuat siswa terlibat aktif, namun guru harus lebih bisa mengatur dan membimbing tahapan proses pelaksanaan model inkuiri ini, karena melalui proses eksperimen untuk menjawab semua pertanyaan atau hipotesis awal para siswa.

Pelaksanaan pembelajaran ini diawali dengan peneliti mengucapkan salam, mengecek kehadiran, memberikan motivasi belajar, dan menanyakan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran IPAS pada saat itu. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyajikan power point yang sangat singkat akan materi sehingga melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya setelah memberikan penyajian materi yang sangat singkat dan masih menjadi pertanyaan oleh para siswa, guru mengajak siswa melakukan eksperimen dengan tujuan agar dapat menjawab hipotesis para siswa.

Guru membagi menjadi 6 kelompok, yang mana masing-masing kelompok memperoleh satu gaya untuk diuji cobakan. Setelah melalui

¹Nilakusmawati dan Asih, *Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran*.

tahapan eksperimen guru selalu mendampingi siswa dalam proses percobaan tersebut. Setelah semua siswa selesai melaksanakan eksperimen maka setiap kelompok secara bergantian maju dan mempersentasikan hasilnya. Pada tahap akhir proses pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan bersama materi yang sudah diajarkan selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari soal *posttest* yang merujuk pada capaian kognitif siswa. Penelitian ini menggunakan C3 dan C4 pada Taksonomi Bloom karena sejalan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.²

2. Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

Hasil analisis deskriptif kelas eksperimen menunjukkan bahwa pada *pretest*, 9 siswa kelas IV B yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri memperoleh nilai di bawah 70. Sedangkan pada *posttest*, rata-rata nilai siswa meningkat, meskipun masih terdapat 5 siswa yang nilainya <70. Penerapan model pembelajaran inkuiri ini berdasarkan data secara keseluruhan terdapat peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa walaupun tidak terlalu signifikan.

Kesimpulan dari proses pembelajaran di kelas eksperimen menunjukkan bahwa partisipasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti

² Magdalena Dkk., *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan*.

kegiatan pembelajaran sangat tinggi. Seluruh siswa senang belajar IPAS dengan menggunakan model inkuiri. Namun beberapa siswa masih ada yang menjawab soal dengan asal-asalan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kandiri bahwa pembelajaran ini sulit dikontrol dan membutuhkan waktu yang lama dalam prosesnya.³ Namun hasil *posttest* menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami peningkatan dan mencapai KKM.

Dalam mengetahui perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diterapkan model inkuiri yaitu dengan cara membandingkan persentase pada kriteria ketuntasan minimum untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kurikulum merdeka KKM tidak lagi terukur dengan nilai kuantitatif. Kriteria ini ditentukan guru dan satuan pendidikan atas kesepakatan bersama. Berdasarkan Keputusan guru dan kaur kurikulum di SD Muhammaidyah 9 Banjarmasin pada mata pembelajaran IPAS yaitu 70.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 80% siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan pada kelas kontrol hanya 44% siswa yang mencapai KKM. Data ini menegaskan bahwa pencapaian belajar siswa pada kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol. Hal ini juga tercermin dari rata-rata nilai, di mana kelas

³Kandiri dkk., "Inquiry Learning as an Effort to Improve Results."

eksperimen meningkat dari 69,60 *pretest* menjadi 75,60 *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 56,20 menjadi 66,60.

Dari tabel terlihat bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen pada *pretest* sebesar 69,60, dan meningkat menjadi 75,60 pada *posttest*. Sementara rata-rata *pretest* kontrol 56,20 dan *posttest* 66,60 yang artinya terdapat perbedaan walaupun tidak terlalu jauh antara selisih kelas experiment dan kontrol.

Karena pada uji normalitas dan homogenitas terdapat data yang tidak berdistribusi normal, maka analisis dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,073 > 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hasil ini terdapat pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS antara kelas yang menggunakan model inkuiri dan kelas kontrol, tetapi tidak signifikan secara statistik.

Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor psikologi yang meliputi (perkembangan intelektual, motivasi, serta kecemasan), faktor fisiologi, faktor kemandirian, dan faktor interaksi. Tidak signifikannya hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor psikologis siswa, seperti perbedaan tingkat perkembangan intelektual, motivasi belajar, serta kecemasan saat mengerjakan tes, dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, faktor fisiologis

dan kondisi kesiapan belajar siswa juga turut berperan dalam pencapaian hasil belajar.⁴

Faktor lain yang memengaruhi hasil penelitian adalah keterbatasan waktu penerapan model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri membutuhkan waktu yang cukup agar siswa terbiasa dengan tahapan berpikir ilmiah, sehingga penerapan dalam waktu relatif singkat belum sepenuhnya menunjukkan pengaruh yang optimal. Selain itu, faktor interaksi dan kemandirian belajar siswa juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran, mengingat tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian yang sama dalam mengikuti proses inkuiri.⁵

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yang telah dicantumkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, meskipun peningkatan tersebut tidak bersifat signifikan., setelah penerapan model pembelajaran inkuiri. Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* di kelas *experiment* menunjukkan adanya dampak positif yang ditimbulkan setelah proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, hipotesis alternatif H_a yang menyatakan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di SD Muhammadiyah 9

⁴Dores ,S.Pd., M.Pd Dkk., “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.”

⁵Oktavia dkk., “Pengaruh Persepsi atas Media Pembelajaran dan Kemandirian terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.”

Banjarmasin ditolak., sedangkan hipotesis H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik model pembelajaran inkuiri belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun demikian, secara deskriptif terdapat kecenderungan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan siswa pada kelas eksperimen, sehingga model pembelajaran inkuiri tetap menunjukkan potensi dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis apabila diterapkan secara lebih optimal dan dalam jangka waktu yang lebih panjang.